AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima

Bayu Pradikto[1], Rendy Wikrama Wardana[2], Sofino[3]
[1,3]Program Studi Pendidikan Nonformal FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
[2]Program Studi S2 Pendidikan IPA, FKIP Universitas Bengkulu, Indonesia
email: bayupradikto@unib.ac.id

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022
DOI: http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022

Abstract
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman orang tua dan pendidik di PAUD Delima Kota Bengkulu tentang pendidikan seks anak usia dini (AUD). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif jenis survey. Informan penelitian adalah orang tua peserta didik PAUD Delima yang berjumlah 45 orang dan pendidik PAUD yang berjumlah 4 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian adalah Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini rata-rata berada pada level cukup, yaitu pada indicator pertama, kedua dan ketiga. Namun, untuk indicator keempat berada pada level kurang baik. Hal ini disebabkan orang tua cenderung memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, namun masih bingung cara melaksanakan dan mengimplementasikan kepada anak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pemahaman pendidik di PAUD Delima tentang pendidikan seks anak usia dini rata-rata berada pada level baik. Pendidik PAUD terlihat lebih siap dalam pemahaman dan implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini daripada orang tua peserta didik. Hal ini terjadi karena pendidik PAUD secara keilmuan memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan langsung dengan pendidikan anak usia dini dan manajemen pembelajaran yang lebih siap dengan model, metode, pendekatan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Pemahaman

Abstract
The purpose of this study was to determine the understanding of parents and educators at PAUD Delima Bengkulu City about early childhood sex education (AUD). This study uses a descriptive method with a survey type quantitative approach. The research informants were the parents of 45 PAUD Delima students and 4 PAUD educators. Collecting data using questionnaires, interviews, documentation, and observation. The result of the research is that parents' understanding of early childhood sex education is on average at a sufficient level, namely in the first, second and third indicators. However, the fourth indicator is at a less good level. This is because parents tend to understand the importance of sex education for early childhood, but are still confused about how to implement and implement it to their children according to their growth and development. The understanding of educators at PAUD Delima about early childhood sex education is on average at a good level. PAUD educators appear to be more prepared in understanding and implementing sex education for early childhood than parents of students. This happens because PAUD educators scientifically have educational backgrounds that are directly related to early childhood education and learning management who are more prepared with models, methods, approaches that are in accordance with the growth and development of early childhood.

Keywords: Sex Education, Early Childhood, Understanding

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak dalam beberapa tahun terakhir ini terus meningkat. Terutama pada masa pandemi covid-19, angkanya jadi semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data SIMFONI PPA, sejak 1 Januari 2020 hingga akhir Juni 2020 sudah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak dan 1.848 diantaranya adalah kekerasan seksual terhadap anak (Kemenpppa, 2020). Angka ini tentu saja tergolong sangat tinggi jika dibandingkan tahun 2016 yang hanya 25 kasus, tahun 2017 dengan 81 kasus, dan tahun 2018 dengan 206 kasus kekerasan seksual pada anak. Ini merupakan puncak gunung es yang muncul kepermukaan selama ini, padahal diyakini masih banyak kasus-kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap atau tidak dilaporkan.

Tingginya angka ini tentu saja membuat miris bagi orang tua, pendidik, praktisi bidang pendidikan dan masyarakat secara umum. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah korban (anak usia dini) yang akan mengalami trauma dan tekanan hebat seumur hidupnya.

Saat angka kekerasan seksual masih sangat tinggi, terdapat hal lain yang menjadi kekhawatiran bagi anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, yaitu berkembangnya masalah sosial Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang tentu bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada di Indonesia. USAID (2014) dalam risetnya menyatakan bahwa LGBT disebabkan oleh faktor biologis dan faktor sosial. Faktor sosial mendominasi menjadi penyebab berkembangnya LGBT yang pada umumnya karena pola asuh orang tua yang salah terutama dalam pendidikan seks yang salah sejak usia dini.

Di Provinsi Bengkulu, data di Polda Bengkulu tercatat sebanyak 105 kasus kekerasan seksual yang dialami anak pada periode Januari sampai dengan Juli 2020 yang rata-rata dilakukan oleh orang dekat atau orang yang kenal dengan korban (Antaranews.com). Sedangkan data perkembangan LGBT untuk Provinsi Bengkulu memang masih belum ada data yang akurat yang dijadikan acuan, namun dalam beberapa penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa keberadaan kelompok LGBT memang sudah ada di Bengkulu, namun mereka tidak secara terbuka menunjukkan identitasnya kepada khalayak umum dan cenderung tertutup dan hati-hati (Dinata, 2017). Kaum LGBT di Bengkulu memilik kecenderungan menggunakan media sosial sebagai salah satu media dalam mencari dan mengidentifikasi pasangan sesama jenis dan memuaskan orientasi seksualnya (Dayu, 2016). Kasus kekerasan seksual pada anak usia dini dan temuan beberapa kelompok LGBT memang paling banyak terjadi di wilayah Kota Bengkulu, mengingat daerah perkotaan memiliki perkembangan teknologi informasi lebih cepat, masyarakat yang mejemuk, pusat keramaian banyak ditemukan dan tempat hiburan juga banyak terdapat di perkotaan daripada daerah pedesaan.

Penting peran semua pihak untuk peduli akan fenomena kekerasan seksual dan LGBT menjadi sangat penting. Ketidaktahuan akan pengetahuan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini ditenggarai menjadi salah satu penyebab maraknya kekerasan seksual dan LGBT. Soesilo (2021) pendidikan seks penting ditanamkan sejak dini karena dapat menjadikan bekal bagi anak usia dini untuk mempertahankan dan menyelamatkan dirinya. Anak usia dini harus tahu tentang dirinya dan organ seksual yang harus dilindungi serta cara perlindungan awal dari orang-orang yang berniat melakukan kekerasan seksual serta anak harus memiliki karakter yang kuat agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Orang tua memegang peran yang sangat penting sebagai orang terdekat anak dan orang yang memiliki waktu interaksi yang banyak pada anak usia dini. Adapun satuan PAUD menjadi lembaga pendidikan yang harus mampu menjadi jembatan pendidikan bagi anak usia dini, interaksi sosial dan tumbuh kembang anak serta komunikasi yang baik dengan orang tua. Orang tua dan lembaga pendidikan anak memiliki peran sentral dalam pendidikan seks usia dini bagi anak-anak, sehingga penting sinergi dari orang tua dan satuan PAUD dalam hal ini adalah pendidik PAUD.

Atas dasar pemikiran dan fakta tersebut, peneliti tertatik untuk melakukan penelitian tentang pemahaman orang tua dan pendidik di PAUD Delima Kota Bengkulu tentang pendidikan seks bagi Anak Usia Dini (AUD).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan observasi, wawancara dan angket untuk mengetahui keadaan terkini tentang subjek yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dipaparkan yang sebenarnya sesuai keadaan saat ini (Resseffendi, 2010). Sugiyono (2017:8) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang memiliki landasan filsafat positivistme. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sempel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statisktik untuk menjawab hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang ada di PAUD Delima Kota Bengkulu yang berjumlah 53 orang tua (ayah dan/atau ibu) dan 4 orang Pendidik PAUD Delima yang terdiri dari 1 orang pelaksana TK, 1 orang pelaksana Kober, 1 orang pelaksana TPA dan 1 orang pelaksana SPS. dari 53 orang tua peserta didik PAUD, yang bersedia menjadi informan dan memberikan data yang lengkap hanya 45 orang. Sehingga informan yang terlibat hanya 45 orang tua dan 4 orang pendidik PAUD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner, wawancara dan dokumentasi dan observasi. Kuisioner diberikan kepada 49 orang informan melalui *google form* dan *print out*. Wawancara dilakukan kepada pendidik PAUD untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan seks Anak Usia Dini (AUD) dan melakukan *crosscheck* isian angket. Dokumentasi lakukan untuk mengecek dokumen yang terdapat di satuan PAUD yang berkaitan dengan adanya pelaksanaan pembelajaran atau muatan pendidikan seks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui karekteristik informan yang dilihat dari karakteristik usia, Pendidikan terakhir, pekerjaan dan informasi yang sering diakses. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 tahun	11	22,45
26-35 tahun	33	67,35
36-45 tahun	5	10,20
46-55 tahun	0	0
Total	49	100

Pada tabel 1 diketahui bahwa responden terbanyak dengan umur 26-35 tahun sebanyak 33 orang atau 67,35%, sedangkan responden paling sedikit adalah usia 36-45 tahun sebanyak 5 orang atau 10,20%. Untuk usia 46-55 tahun, tidak ada responden pada usia tersebut. Hal ini mendakan bahwa banyak responden dari usia produktif

Berdasarkan tingkat Pendidikan, berikut sebaran karakteristik respsponden:

Table 2. Distribusi Pendidikan Terakhir Reseponden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	9	18,37
SMA/SMK	23	46,94
Perguruan Tinggi	17	34,69
Total	49	100

Pada table 2 diketahui bahwa responden terbanyak memiliki Pendidikan terakhir yaitu tamatan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 23 orang atau 46,94%. Lulusan perguruan tinggi sebanyak 17 orang atau 34,69% dan responden yang paling sedikit adalah lulusan SMP/Sederajat sebanyak 9 orang atau 18,37%.

Berdasarkan pekerjaan, berikut sebaran karakteristik responden:

Table 3. Distribusi Pekerjaan responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	8	16,33
Pedagang	12	24,49
Wiraswasta	12	24,49
Ibu Rumah Tangga	17	34,69
Total	49	100

Pada tabel 3 diketahui bahwa responden terbanyak memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 17 orang atau 34,69%. Reponden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 12 orang atau 24,49%, sama seperti wiraswasta sebanyak 12 atau 24,49%. Responden paling sedikit yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 8 orang atau 16,33%.

Berdasarkan informasi yang paling sering diakses oleh responden, berikut sebaran karakteristik responden:

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Table 4. Distribusi Informasi yang sering diakses

Informasi yang Diakses melalui	Frekuensi	Persentase (%)
Televisi	15	30,61
Buku, koran, majalah	2	4,08
Sosial media	28	57,15
Radio	4	8,16
Total	49	100

Pada tabel 4 diketahui bahwa responden paling banyak mengakses informasi menggunakan sosial media yaitu 28 orang atau 57,15%. Selanjutnya informasi diakses melalui televisi sebanyak 15 orang atau 30,61%, radio sebanyak 4 orang atau 8,16% dan informasi yang paling sedikit diakses oleh responden adalah buku, koran, majalah sebanyak 2 orang atau 4,08%.

Berdasarkan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini, berikut dipaparkan hasilnya:

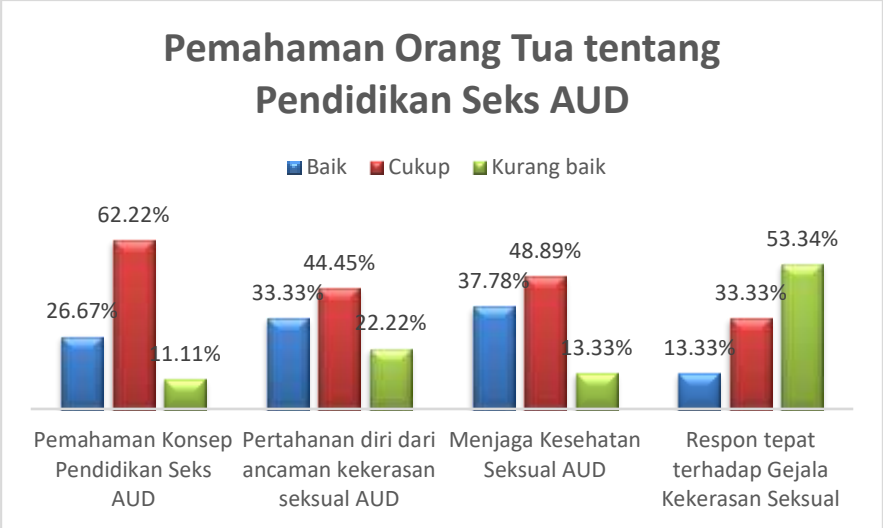

Gambar 1. Persentase Tingkat Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan Seks AUD

Pada gambar 1 menunjukkan pemahaman orang tua mengenai Pendidikan seks anak usia dini yang dilihat dari berbagai indikator. Untuk pemahaman konsep Pendidikan seks AUD, 62% responden orang tua memiliki pemahaman yang cukup, 26,67% memiliki pemahaman yang baik dan 11,11% memiliki pemahaman yang kurang baik. Indikator pertahanan diri dari ancaman kekerasan seksual, pemahaman orang tua berada pada level cukup sebesar 44,45%, level baik sebesar 33,33% dan level kurang sebesar 22,22%. Indikator menjaga Kesehatan seksual AUD, pemahaman orang tua berada pada level cukup sebesar 48,89%, level baik sebesar 37,78% dan level kurang

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

sebesar 13,33%. Indikator respon tepat terhadap gejala kekerasan seksual, pemahaman orang tua pada level kurang baik sebesar 53,34%, level cukup sebesar 33,33% dan level baik 13,33%.

Berdasarkan pemahaman orang tua tentang Pendidikan seks anak usia dini, berikut dipaparkan hasilnya:

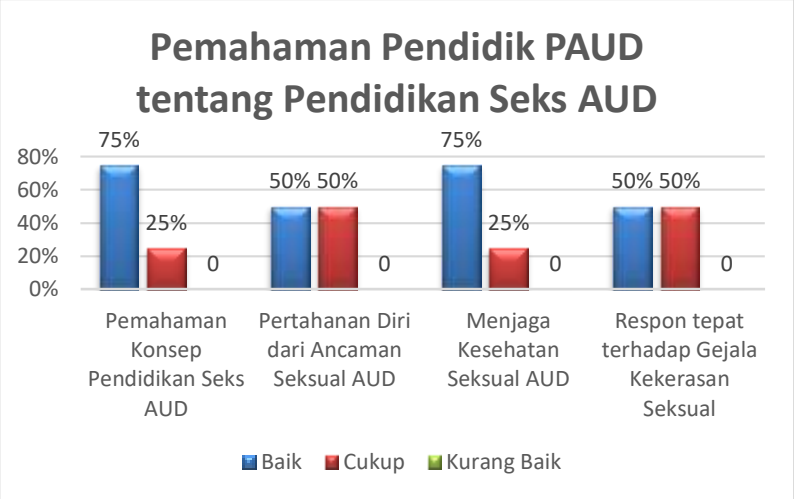

Gambar 2. Persentase Tingkat Pemahaman Pendidik PAUD tentang Pendidikan Seks AUD

Pada gambar 2 menunjukkan pemahaman pendidik PAUD mengenai Pendidikan seks anak usia dini yang dilihat dari berbagai indikator. Untuk pemahaman konsep Pendidikan seks AUD, 75% responden pendidik PAUD memiliki pemahaman yang baik, 25% memiliki pemahaman yang cukup. Indikator pertahanan diri dari ancaman kekerasan seksual AUD, pemahaman pendidik PAUD berada pada level cukup sebesar 50% dan pada level baik sebesar 20%. Indikator menjaga Kesehatan seksual AUD, pemahaman pendidik berada pada level baik sebesar 75%, dan 25% berada pada level cukup. Indikator respon tepat terhadap gejala kekerasan seksual, pemahaman pendidik PAUD pada level cukup sebesar 50%, level baik sebesar 50%.

Pembahasan

Pemahaman orang tua tentang Pendidikan seks anak usia dini di PAUD Delima Kota Bengkulu rata-rata berada pada level cukup, terutama untuk indikator pemahaman konsep Pendidikan seks AUD, pertahanan diri dari ancaman seksual AUD, menjaga Kesehatan seksual AUD. Namun untuk indikator respon tepat terhadap gejala kekerasan seksual berada pada level kurang baik. Orang tua sebenarnya mengetahui tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, namun orang tua masih belum memiliki pemahaman yang lebih tentang penerapan dan tindak lanjut dari pendidikan seks tersebut. Hal ini terlihat dari temuan penelitian, bahwa orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep Pendidikan seks AUD, namun ketika membahas tentang implementasi dan tindak lanjut, angka pemahaman semakin menunjukkan penurunan pemahamannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadar (2017) bahwa orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini, namun masih

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 08 (2) May 2022
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

belum memiliki cara yang baik untuk menyampaikan dan menerapkan kepada anak usia dini, sehingga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seks di rumah. Orang tua tidak memahami metode apa yang tepat pada setiap perkembangan anak. Lebih lanjut, Justicia (2017) masih tabuhnya pendidikan seks dikalangan masyarakat yang menyebabkan kurangnya informasi kepada orang tua dan anak sehingga anak menjadi minim pengetahuan tentang tindak pencegahan dan pertahanan diri dari bahaya kejahatan seksual.

Pemahaman pendidik PAUD Delima tentang pendidikan seks bagi anak usia dini rata-rata berada pada level baik. Hal ini terlihat dari perolehan dari setiap indikator penilaian, bahwa pemahaman tentang konsep pendidikan seks 75% berada pada hasil yang baik, dan 25% cukup. Indikator pertahanan diri dari ancaman kekerasan seksual Anak Usia Dini sebesar 50% level baik dan 50% level cukup. Indikator menjaga kesehatan seksual AUD berada pada level baik sebesar 75% dan 25 berada pada level cukup. Indikator respon tepat terhadap gejala kekerasan seksual berada pada level baik sebesar 50% dan cukup sebesar 50%. Jika dilihat dari hasil keseluruhan, terlihat bahwa pendidik PAUD lebih siap dalam memiliki pemahaman tentang pendidikan seks jika dibandingkan orang tua. Hal ini terjadi karena pendidik PAUD memang memiliki manajemen pembelajaran yang lebih siap dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran di jenjang anak usia dini. Adapun kendala dalam menerapkan pendidikan seks bagi pendidik PAUD di PAUD Delima yaitu mensingkronkan pemahaman orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini sesaui dengan perkembangannya. Hal ini terjadi karena belum ada penyamaan persepsi dan pengetahuan yang berbeda-beda menyikapi tentang pendidikan seks.

Solihin (2015) menyatakan bahwa pendidik PAUD melaksanakan program-program pendidikan seks menggunakan pendekatan terpadu yang diorganisasikan melalu tema-tema pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian dari pembelajaran pendidikan seks yang dilakukan oleh pendidik PAUD menjadi laporan bagi pendidik kepada orang tua. Selain itu, pendidik PAUD juga lebih banyak memiliki model, pendekatan dan metode dalam menerpakan pendidikan seks di satuan PAUD, sehingga pembelajaran tidak kaku dan cenderung menyenangkan. Misalnya dengan metode permainan ular tangga (Astuti, 2017), metode video dan cerita boneka (Aprilaz, 2016), metode bermain peran (Alucyana, 2018), menggunakan media video animasi (Yuliani & Aramini, 2019). Terkait dengan permasalahan yang biasa dihadapi oleh pendidik PAUD, sejalan dengan Solihin (2015) dan Nadar (2017) bahwa rendahnya pemahaman orang tua, tokoh agama dan masyarakat tentang pendidikan seks masih belum terintegrasi, belum mendukung dan belum adanya kerjasama yang efektif sehingga guru seperti menjadi memiliki tanggung jawab lebih dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini.

SIMPULAN

Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini di PAUD Delima rata-rata berada pada level cukup, yaitu pada indikator pemahaman konsep pendidikan seks AUD, pertahanan diri dari ancaman seksual AUD dan menjaga Kesehatan seksual AUD. Namun, untuk indikator respon tepat terhadap gejala kekerasan seksual berada pada level kurang baik. Hal ini disebabkan orang tua cenderung memahami pentingnya

pendidikan seks bagi anak usia dini, namun masih bingung cara melaksanakan dan mengimplementasikan kepada anak sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Pemahaman pendidik di PAUD Delima tentang pendidikan seks anak usia dini rata-rata berada pada level baik. Pendidik PAUD terlihat lebih siap dalam pemahaman dan implementasi pendidikan seks bagi anak usia dini daripada orang tua. Hal ini terjadi karena pendidik PAUD secara keilmuan memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan langsung dengan pendidikan anak usia dini dan manajemen pembelajaran yang lebih siap dengan model, metode, pendekatan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini.

REFERENSI

Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 1-16.

Aprilaz, I. (2016). *Perbandingan Efektivitas Antara Metode Video dan Cerita Boneka dalam Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah tentang Personal Safety Skill.* (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Astuti, S. W. (2017). Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga "Aku Anak Berani"(Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga "Aku Anak Berani"). *Promedia,(2), 236-251*.

Dayu, R.T. (2016). *Identifikasi, Perilaku, dan Orientasi Seksual pada Kalangan Kaum Gay di Kota Bengkulu.* (Skripsi). Bengkulu: Universitas Bengkulu

Dinata, J.M. (2017). *Kondisi Kehidupan Remaja Gay di Kota Bengkulu (Studi Kasus 3 Remaja Gay)*. (Skripsi). Bengkulu: Universitas Bengkulu

Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 28-37.

Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 77-90.

Reseefensi. (2010). Metode Penelitian. *NASPA Journal*, 33, 26-36

Solihin, S. (2015). PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIADINI. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *1*(2), 56-73.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

USAID. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipasif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT*). Bali: USAID

Yuliani, T., & Armaini, A. (2019). Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *7*(1), 41-46.

Antara News. (2020, 4 September). Kekerasan Seksual pada Anak di Bengkulu Capai 105 Kasus. (online). Diakses tanggal 20 Maret 2021 dari: https://bengkulu.antaranews.com/berita/123078/kekerasan-seksual-pada-anak-di-bengkulu-capai-105-kasus

Kemenppa. (2020, Juni 23). Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasi Protokol Perlindugan Anak. (online). Diakses tanggal 20 Maret 2021 dari: https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak